

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Melakukan kajian referensi sebagai bahan penelitian terdahulu merupakan suatu acuan penting bagi peneliti dalam memahami topik dan teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Selain menjadi referensi, hasil penelitian terdahulu juga akan menjadi bahan rujukan serta perbandingan bagi peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Sebagai upaya melakukan pengayaan khazanah pengetahuan danantisipasi kekeliruan dalam memahami penelitian yang akan dilakukan yakni **“Dekonstruksi Perbedaan Makna Pulih Pada Pasien dan Petugas Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba. (Studi implementasi program intervensi berbasis masyarakat di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo)”**, maka peneliti akan menguraikan telaah referensi berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana berikut :

Tabel 2.1
Daftar Penelitian Terdahulu dan Relevansi dengan Penelitian

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi Dengan Penelitian Yang Diangkat
1	Amalia, Asih dan Hermansyah (2021) Implementasi Community Relations Dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Pasca Pandemi-19.	Penelitian ini membahas Program IBM sebagai stragtegi pemberdayaan masyarakat oleh BNNK Siodoarjo sebagai upaya peningkatan pencegahan dan rehabilitasi pengguna narkoba. Jurnal ini menyimpulkan program IBM sebagai startegi <i>Community Relation</i> dirasa efektif dalam mencapai tujuan BNN, Khususnya BNNK	Kesuaian jurnal penelitian ini adalah kesamaan topik tentang program Intervensi Berbasis Masyarakat. Secara inti hanya menjelaskan hasil perjalanan kegiatan dan tidak menyoroti aspek apa yang dirasakan pasien rehabilitasi secara pemaknaan mereka. Jurnal ini menjadi referensi tentang

		Sidoarjo.	bagaiman program IBM dijalankan.
2	Majid, Miranti Asmita (2017) Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Korban Napza Surabaya.	Penelitian ini menjabarkan makna rehabilitasi dari sudut pandang lembaga penyelenggara melalui rentetan kegiatan yang diadakan. Secara kesimpulan makna rehabilitasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai peluang mendapatkan kerja, bimbingan mental dan sosial.	Kesesuaian jurnal ini dengan penelitian yang diangkat adalah pembahasan terkait makna atas program rehabilitasi yang dilakukan. Hanya saja makna yang dijelaskan adalah kesimpulan dari petugas rehabilitasi dan tidak meneliti makna menurut pasien rehabilitasi.
3	Remila, Joesetta Maria dkk (2018) Pelatihan peningkatan <i>abstinence self efficacy</i> pada pengguna narkoba dipusat rehabilitasi.	Pelatihan ini memberi perubahan terhadap pengguna narkoba yang direhabilitasi dalam aspek pola berfikir irasional terhadap narkoba dengan metode uji kebenaran atas tiadanya bukti fikiran pasien terkait menggunakan narkoba. Hal ini dinilai efektif karena hasil uji kebenaran di lakukan dengan pemberian wawasan terkait dampak dari penggunaan narkoba. Secara tidak langsung penelitian ini menjelaskan salah satu aspek proses dekonstruksi makna narkoba melalui metode pelatihan <i>high righ situation</i> .	Kesesuaian jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya perubahan bentuk pikiran dan pemaknaan pasien rehabilitasi atas narkoba dari kegiatan rehabilitasi yang dilakukan. Sehingga menjadi petunjuk bagaimana makna dapat berubah dari perubahan bentuk pikiran pasien atas narkoba dan rehabilitasi.
4	Achmad Zulfikar Musakkir (2016) Efektivitas Program Rehabilitasi Medis dan Sosial Korban Penyalahgunaan	Peneliti memaparkan adanya kekeliruan persepsi anggapan rehabilitasi tentang metode pemberian ramuan atau farmasi	Relevansi jurnal ini dengan penelitian yang diangkat adalah dampak aspek kurangnya pemahaman petugas rehabilitasi sehingga

	Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Perspektif Hukum.	tertentu yang sebenarnya tidak ada. Persepsi keliru ini juga berlangsung di internal kepolisian yang terlibat dalam balai rehabilitasi. Peneliti juga menyampaikan bahwa kurangnya petugas rehabilitasi dalam memahami pengertian rehabilitasi membuat adanya praktik yang keliru dalam menjalankan program rehabilitas.	pasien rehabilitasi tidak merasakan terpenuhinya kebutuhan untuk pulih. Hasil penelitian ini menjelaskan pentingnya pengetahuan petugas. Jurnal ini menjadi dasar pentingnya mengetahui pemahaman makna rehabilitasi menurut petugas dan pasien rehabilitasi narkoba.
5	Andi Maulana Malik (2019) <i>“Pengalaman Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba”</i>	Penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan pasien rehabilitasi ketika sebelum dan sesudah mengikuti program rehabilitasi, Secara garis besar pasien rehabilitasi merasakan perubahan yang lebih baik dari segi fisik, emosi, cara berfikir, sikap dan juga tindakan.	Relevansi jurnal ini dengan penelitian yang diangkat adalah aspek gambaran hasil rehabilitasi yang menjelaskan proses pembentukan makna dan perubahan tindakan karena adanya saling mengingatkan serta menguatkan antar para pasien. Hasil penelitian jurnal ini memberikan petunjuk awal pada penelitian yang akan diangkat dalam pemaknaan rehabilitasi menurut pasien.
6	Kawasaki Naomi (2012) Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo.	Penelitian ini menjelaskan prosesi dekonstruksi makna batik solo secara alur sejarah dan faktor-faktornya. Dekonstruksi makna batik Solo oleh masyarakat terjadi karena faktor sejarah yang diantaranya: Periode kerajaan Solo (batik bersifat sakral digunakan orang keraton), Masa kolonial (batik digunakan oleh orang diluar	Relevansi jurnal ini dengan penelitian yang diangkat adalah bagaimana penggambaran analisis dekonstruksi terhadap teks yang tidak hanya tulisan. akan tetapi lebih kepada aspek kondisi budaya dan <i>socio-historis</i> sebagai teks non leteral.

		keraton), Order lama (batik menjadi identitas bangsa), Order Baru (batik menjadi warisan dunia) hingga berubah menjadi <i>fasion</i> di masakini. Dekonstruksi makna batik Solo terjadi tidak semata karena penafsiran pasif masyarakat. Akan tetapi ada perubahan kondisi sejarah, budaya, dan aturan yang mendorong dekonstruksi tersebut dan mempengaruhi tindakan sosial masyarakat.	
--	--	--	--

Penelitian pertama sebagai penjelasan implementasi program IBM yang dilakuakn oleh Asih Amalia dan Hermansyah selaku anggota BNNK Sidoarjo dengan judul “*Implementasi Community Relatios Dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Pasca Pandemi-19*” tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai Program IBM yang merupakan stratgegi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan BNNK Siodoarjo sebagai bentuk upaya peningkatan pencegahan dan rehabilitasi pengguna narkoba. Lokasi penelitian dilakukan di dua desa, yakni desa Rangkah Kidul dan desa Bluru Kidul yang sama-sama berada dalam kecamatan Sidoarjo. Untuk desa yang pertama mengalami kendala dalam pelaksanaan karena covid-19 sementara desa Bluru Kidul menjadi lokasi baru untuk melakukan pelaksanaan program IBM.

Cantuman data menjelaskan bahwa kendala di Desa Rangkah Kidul karena covid-19 dinilai tidak menghalangi capaian program. Walaupun kegiatan sempat terhenti selama 3 bulan. Hal ini dinilai dari tercapainya kuota klien rehabilitasi yang sesuai target. Sementara di Desa Bluru Kidul dijelaskan bahawa kegiatan -

program IBM mulai berjalan dengan masif pasca pandemi-19. Jurnal ini menyimpulkan bahwa kegiatan IBM sebagai startegi *Community Relation* dirasa efektif dalam mencapai tujuan BNN, Khususnya bagi BNNK Sidoarjo. Sederhananya penelitian ini menilai pelaksanaan IBM yang telah dilakuakn dikatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas hidup klien IBM di Desa Bluru Kidul.

Penelitian ke-dua oleh Miranti Asmita Majid dengan judul “*Makna Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Korban Napza Surabaya*” tahun 2017 menjelaskan penyebab atau motif para anak menggunakan narkoba disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap narkoba, perhatian dan kasih sayang orang tua, serta dorongan lingkungan dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan pergaulan. Faktor-faktor tersebut merupakan temuan atas kecondongan *Because Motife* dari para korban. Penelitian ini menjabarkan makna rehabilitasi dari sudut pandang Lembaga penyelenggara melalui rentetan kegiatan yang diadakan. Secara kesimpulan makna rehabilitasi dalam penelitian ini rehabilitasi sebagai peluang mendapatkan kerja, sebagai bimbingan mental dan bimbingan sosial.

Penelitian ke-tiga oleh Josetta Maria Remila dkk dengan judul “*Pelatihan peningkatan abstinence self efficacy pada pengguna narkoba dipusat rehabilitasi.*” tahun 2018 (Remila Tuapattinaja et al., 2018) menjelaskan bahwa terdapat perubahan dari hasil pelatian yang dilakukan terhadap kesimpulan pola fikir baru pada responden terkait narkoba. Segala bentuk prasangka terkait pikiran irasional narkoba yang dianggap membari dampak baik ternyata tidak terbukti. Hal ini terbukti dari hasil metode diskusi kelompok, Tanya jawab, penugasan dan -

review yang dilakukan. Dalam melakukan penguatan agar tidak kambuh atau *relaps* pada responden, maka dilakukan pengenalan situasi atau tanda yang disebut *high righ situation* yang mendorong untuk kembali menggunakan narkoba. Hal ini diharapkan dapat membekali para pengguna yang direhab agar dapat menganalisa tanda atas situasi yang dapat membuat mereka kembali menggunakan narkoba. Terakhir diberi pembekalan metode dalam menghadapi *high righ situation* meliputi menjauhkan diri (*Avoid*), melakukan kegiatan lain agar terhindar dari sugesti menggunakan narkoba (*distract*), dan terakhir adalah menggunakan kata-kata penguat untuk tidak kembali menggunakan narkoba (*self talk*).

Secara kesimpulan pelatihan ini memberi perubahan terhadap pengguna narkoba yang direhabilitasi dalam aspek pola berfikir irasional terhadap narkoba dengan metode uji kebenaran atas tiadanya bukti dari yang mereka pikirkan terkait menggunakan narkoba. Hal ini berlaku efektif karena dari hasil uji kebenaran tersebut di lakukan juga pemberian wawasan terkait dampak dari penggunaan narkoba. Dapat dilihat dalam penelitian ini secara tidak langsung merupakan salah satu proses perubahan makna narkoba yang dilakukan dengan metode pelatihan *high righ situation*.

Penelitian ke-empat oleh Achmad Zulfikar Musakkir tahun 2016 dengan judul “*Efektivitas Program Rehabilitasi Medis dan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Dalam Perspektif Hukum*” (Achmad, 2016) menjelaskan proses - rehabilitasi di balai rehabilitasi BNN provinsi Sulawesi Selatan dan Rumah Damping Celebes. Peneliti memaparkan adanya kekeliruan persepsi terkait rehabilitasi yang dianggap didalam rehabilitasi akan ada metode pemberian ramuan atau farmasi tertentu yang sebenarnya tidak ada. Persepsi-

keliru ini juga berlangsung di internal kepolisian yang terlibat dalam balai rehabilitasi. Peneliti juga menyampaikan bahwa kurangnya petugas rehabilitasi dalam memahami pengertian rehabilitasi membuat adanya praktik yang keliru dalam menjalankan program rehabilitasi. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditinjaunya kesesuaian metode rehabilitasi dengan nilai-nilai sosial yang dikenal masyarakat. Sehingga mayoritas residen yang diteliti menyatakan dalam wawancara penelitian tidak merasakan dampak pulih setelah mendapat materi. Karena yang mereka butuhkan adalah bimbingan rohani. Disisi lain didapatkan fakta kurang mampunya petugas dalam menjelaskan dan mengkomunikasikan untuk memahami residen rehabilitasi dalam setiap ketidak tahuan mereka terkait rehabilitasi.

Penelitian ke-lima oleh Andi Maulana Malik tahun 2019 dengan judul *“Pengalaman Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba”* menjelaskan bagaimana perubahan pasien rehabilitasi ketikan sebelum dan sesudah mengikuti program rehabilitasi. Responden penelitian menjelaskan sikap awal mereka dalam mengikuti penelitian adalah meremehkan. Terdapat hal negatif dan positif yang dirasakan oleh pasien rehabilitasi. Hal negatif yang dirasakan adalah adanya konflik atau perseteruan dengan sesama pasien rehabilitasi, selain itu pasien rehabilitasi semakin jenuh dengan kepadatan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan. Secara dampak positif adalah adanya sikap pasien rehabilitasi dalam hal menyesali perbuatannya dan tindakan saling mengingatkan serta menguatkan bagi para pasien rehabilitasi. Secara garis besar pasien rehabilitasi merasakan perubahan yang lebih baik dari segi fisik, emosi, cara berfikir, sikap dan juga tindakan.

Penelitian terakhir oleh Kawasaki Naomi dengan judul “*Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo*” tahun 2012 menjelaskan prosesi dekonstruksi makna batik solo secara alur sejarah dan faktor-faktornya (Naomi, 2012). Naomi menjabarkan dekonstruksi makna batik Solo oleh masyarakat terjadi karena faktor sejarah yang diantaranya: Periode kerajaan Solo, Masa kolonial, Orde lama, Orde Baru hingga hari ini. Sejarah adanya batik Solo pada awalnya adalah suatu bentuk ekspresi kehalusan jiwa manusia (terkhusus dalam kosmologi Jawa) yang dituangkan dalam motif batik Solo. Sehingga dalam periode ini batik Solo memiliki makna yang sakral dan dianggap representasi kebudayaan Adiluhung. Bahkan kerajaan waktu itu membatasi yang boleh dan berhak menggunakan batik adalah kalangan kerajaan saja.

Pada masa kolonial, makna terhadap batik Solo mengalami pergeseran karena bersinggungan dengan budaya lain dan menjadi ciri identitas masyarakat pribumi terkhusus Jawa dengan para penjajah. Kondisi ini juga menggeser makna batik Solo dikarenakan konteks fungsi dan kondisi sosial yang ada merubah pandangan masyarakat. Contohnya ketika masa kolonial batik tidak hanya digunakan oleh kalangan kerajaan saja, tapi pembatasan dari aturan keraton mulai tidak berlaku sehingga masyarakat biasa dan non keraton juga bisa menggunakan batik. Kondisi ini juga menggeser makna sakralitas batik dalam berbagai upacara menjadi hal biasa dan komoditi yang bisa diperjual belikan.

Memasuki masa Orde Baru dengan kondisi negara yang baru merdeka, pemerintah berfokus dalam membangun kekuatan ideologis dan identitas bangsa. Kondisi ini juga berimplikasi menjadikan batik sebagai identitas bangsa hingga didaulat *UNESCO* sebagai warisan budaya dunia. Keberlangsungan tersebut juga -

mengubah kembali makna atas batik menjadi sekedar suatu warisan budaya yang berbeda dengan pemaknaan awalnya. Beranjak pada Orde Baru batik dijadikan modal budaya dalam mendompleng ekonomi dengan batik sebagai komoditi. Beriringan dengan kemajuan industrialisasi dan transportasi yang berkembang pesat semakin menguatkan makna batik sebagai produk unggulan yang bernilai tinggi. Pemaknaan masyarakat terhadap batik tentunya mengalami perubahan baik berupa cara produksi batik yang awalnya buatan tangan kini berubah menggunakan teknik cap dan harapan teknik pewarnaan.

Batik Solo dalam kondisi terkini mengalami pemaknaan lain oleh masyarakat sebagai *fashion*. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai model desainer yang membuat batik menjadi bentuk estetik lain. Dalam pemaknaan masyarakat hari ini batik merupakan suatu modal budaya yang semakin mengkonfirmasi sebagai produk komodifikasi. Bahkan bukan hanya orang Jawa yang dapat membuat batik, bahkan perusahaan asing ikut merambah bisnis ini. Dekonstruksi makna yang dijelaskan Naomi terhadap makna batik Solo terjadi tidak semata karena penafsiran pasif masyarakat. Akan tetapi ada perubahan kondisi sejarah, budaya, dan aturan yang mendorong dekonstruksi tersebut. Tentunya perubahan dan bentuk makna masyarakat terhadap batik Solo mempengaruhi tindakan sosial masyarakat baik secara sikap dan penggunaan.

Dari ke-enam penelitian tersebut makna rehabilitasi lebih condong untuk mengetahui bagaimana alasan, dampak, dan hal yang dirasakan oleh pasien rehabilitasi. Penelitian oleh Achmad Zulfikar menjadi hal khusus dalam menyoroti petugas rehabilitasi sementara penelitian mengenai dekonstruksi makna atas rehabilitasi penyalahgunaan narkoba masih belum ada yang meneliti. Maka -

penelitian ini akan mengangkat judul Dekonstruksi Perbedaan Makna Pada Pasien dan Petugas Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba (Studi kasus implementasi program intervensi berbasis masyarakat di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo) sebagai tambahan referensi penelitian sejenis dan masukan untuk membangun peningkatan perjalanan program IBM.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Dekonstruksi Makna

Dalam memahami pemikiran Dekonstruksi Derrida terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami sebagai berikut :

a) Makna :

Dalam penelitian ini makna yang dimaksud adalah makna sosial secara Sosiologis. Sosiolog Inggris Ian Craib menjelaskan bahwa makna sosial secara sosiologi terdiri dari makna umum berupa pengetahuan umum masyarakat dan makna yang bersifat personal dari tiap individu dalam kelompok masyarakat. Ian menjelaskan dua bentuk makna tersebut banyak menjadi titik berangkat teori-teori sosiologi yang ada hari ini. Bahkan menjadi dua kutub perdebatan antara paradigma *structur* dan *agency* dalam teori sosial.

Makna umum yang ada di masyarakat dalam pengertian Durkheim disebut dengan fakta sosial, sementara Parsons memahaminya sebagai struktur fungsi yang tersistem dan mengatur tindakan masyarakat dalam konsep fungsionalisme strukturalnya. Sederhananya makna umum melahirkan teori sosial berparadigma struktur yang menekankan pada keteraturan sistem sosial daripada personal individu pada kelompok masyarakat sebagai *agency* (individu yang bebas dan kreatif).

Sosiolog awal yang memperhatikan makna khusus pada masyarakat adalah Max Weber, ia menjelaskan makna sebagai makna sosial berhubungan dengan daya kreatif individu yang ditujukan untuk orang lain berupa tindakan sosial (Nobel Kurniawan Kevin, 2020). Weber menekankan masyarakat tidak bisa dilihat hanya dari segi struktur mekanistik, tetapi perlu melihat tindakan sosial yang mengandung makna didalamnya untuk memahami (*Verstehen*) masyarakat.

Makna sosial erat dengan pikiran bahkan membentuk diri personal (*I*) dan diri yang sosial (*Me*) dalam konsep Gorge Herbet Mead, bahkan membentuk konstruksi atas kenyataan sosial menurut Berger dan Luckmann. Makna sosial juga dapat dilihat dari pertukaran dan komunikasi simbol dalam tindakan masyarakat menurut aliran Interaksionisme simbolik, bahkan memahami makna sosial melalui simbol berkembang keranah filsafat bahasa hingga melahirkan aliran pemikiran Strukturalisme dan Post-Strukturalisme.

Dasar dari Strukturalisme dan Post-Strukturalisme adalah bahasa sebagai simbol yang berisi ide dan konsep yang tentu mengandung logika. Asumsi dasarnya adalah semua produk manusia merupakan bentukan dari bahasa. Bahasa merupakan tanda yang berisi penanda atau simbol dan petanda yang berupa makna yang bersifat ajeg dan pasti menurut Strukturalisme, hal ini dikarenakan mencari makna umum dan anggapan bahasa bersifat arbiter (terpisah). Ke-ajegan dan kepastian makna ini kemudian dibantah oleh aliran Post-Strukturalis karena makna atas petanda itu bersifat plural dan tidak bisa final. Penyebabnya makna dalam bahasa senantiasa dalam proses pembentukan atau *be Co ming* serta merujuk tanda yang lain.

Makna sosial merupakan konstruksi pemahaman yang terbentuk dalam proses sosial didalam merespon suatu hal. Sehingga makna merupakan kesimpulan dari proses stimulus dan respon antar individu didalam interaksi sosial masyarakat dengan konteks kondisi yang menyertainya (Herbert, 2018). Singkatnya makna ada ketika terjadinya pengalaman sosial masyarakat melalui tindakan sosial antar individu (*intersubjektiv*) sehingga menghasilkan pengetahuan masyarakat akan suatu makna.

Makna menurut Ferdinand De Saussure merupakan bentuk dari proses melakukan petanda (sebagai simbol bahasa) terhadap suatu hal yang membentuk penanda berisi makna (Muhammad, 2005). Saussure dan pemikir *Strukturalis* lainnya menjabarkan makna sebagai konstruksi pemahaman yang terbentuk karena penggunaan bahasa. Karena hanya dengan perantara bahasa manusia dapat mengenali dan mengerti sesuatu yang diistilahkan - pemahaman. Aplikasi bahasa dilakukan dengan tanda. Tanda terdiri dari dua hal yakni penanda (bentuk simbol) dan petanda yang berisi pengertian akan sesuatu yang dikenal dengan istilah makna. Makna menurut Derrida adalah jejak (*trace*) yang menunjuk pada suatu realitas karena penanda senantiasa merujuk penanda lain sehingga petanda atau makna senantiasa tertunda, tidak final atau menjadi (*be coming*).

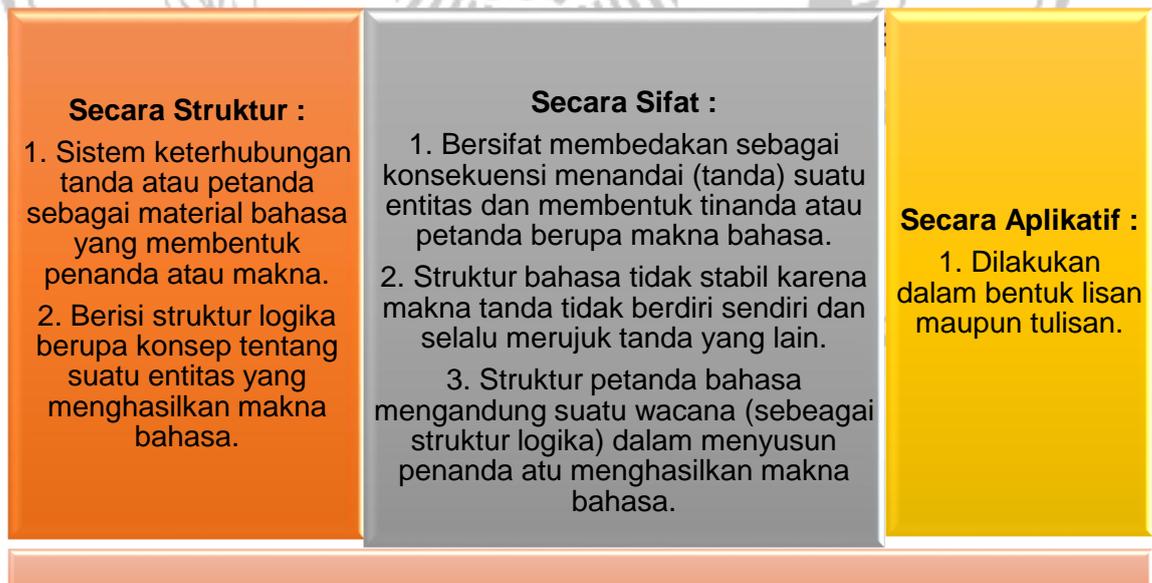
Bila meruntut berbagai pengertian diatas, makna secara sosiologis adalah sebetuk kesimpulan berupa konstruksi pemahaman akan suatu hal. Konstruksi pemahaman tersebut muncul dari proses sosial berupa pengalaman interaksi dengan kondisi yang menyertainya (stimulus). Bentuk pemahaman tersebut berisi suatu konsep yang menjadi dasar suatu subjek dalam melakukan tindakan atau merespon suatu hal. Konstruksi pemahaman dan prosesnya hingga membentuk makna tidak -

terlepas dari penggunaan bahasa (baik lisan dan tulisan). Dan makna terbuka untuk ditafsirkan karena merupakan jejak-jejak. Untuk lebih memperjelas konsep makna menurut Derrida maka perlu memahami konsep bahasa dalam pemikirannya.

b) Bahasa :

Penggunaan bahasa sebagai analisa teori sosial tidak bisa dilepaskan dari lahirnya aliran Strukturalisme yang mempengaruhi pemikir-pemikir di Prancis dan daratan Eropa. Jargon terkenal adalah matinya seorang pengarang atau kematian subjek. Maksudnya bahasa merupakan ide-ide maupun konsep yang memuat keteraturan logis, sehingga semua produk manusia merupakan bentuk dari bahasa. Bahasa menggambarkan pengertian tentang suatu realita, sehingga yang dirujuk adalah konsep tentang realita bukan realita itu sendiri. Dari hal ini strukturalisme beranggapan manusia adalah boneka-boneka dari idenya serta tindakan tidakannya ditentukan oleh pilihan dan putusan logika ide-ide pokok ini (Ian, 1986).

Gambar 2.1 : Bagan Pengertian Bahasa Menurut Derrida.



Bahasa pada prinsipnya adalah hasil kesepakatan (konvensi) sosial. Bahasa tidak dapat terlepas dari sistem pemaknaan untuk menunjuk suatu realitas (Muhammad, 2005). Sistem pemaknaan tersebut disebut tanda (simbol dan kode bahasa). Tanda terdiri dari penanda (membentuk aspek material bahasa) dan petanda (membentuk aspek makna bahasa). Secara tegas bahasa bukanlah substansi (realitas yang ditunjuk) akan tetapi merupakan bentuk. Hal ini berkorelasi dengan konsep Derrida terkait ketidak stabilan bahasa.

Ketidak stabilan bahasa terletak pada tidak memadainya bahasa dalam menggambarkan realitas. Anggapan aliran Strukturalisme bahwa penanda dan petanda merupakan satu kesatuan tanda di tentang oleh Derrida. Alasannya karena penanda bukan merupakan kesatuan dengan petanda, karena tiap penanda (contohnya suatu kata) merujuk penanda lain dan petanda (makna) senantiasa berubah menjadi penanda. Sehingga makna dalam bahasa bersifat jejak (*trace*) (Madan, 2011) dan tidak final (*be coming* atau menjadi) . Hal ini menjadi dasar munculnya konsep teks sebagai arena pemaknaan bebas dalam bahasa.

Kondisi bahasa yang tidak stabil karena kontradiksi internal, keterbatasan bahasa dalam menggambarkan relaitas (diberi tanda silang atau *sous rature*) dan makna yang berupa jejak dan terus berubah (proses menjadi) merupakan syarat dekonstruksi dapat dilakukan. Syarat tersebut menggugurkan pandangan *Strukturalis* terkait bahasa (tuturan) bersifat ajeg dan bermakna tunggal (*fonosentrisme*) sebagai representasi hukum umum bahasa (secara filsafat *teleologis* yang di-identik-kan dengan *Logos* / pusat, kehadiran dan kebenaran) yang dalam istilah Derrida adalah metafisika kehadiran.

Pada muaranya pemikiran *Strukturalis* ini di kritik oleh aliran pemikiran *Post-Strukturalis* karena hanya menekankan aspek ujaran bahasa dan meninggalkan tulisan sebagai bagian bahasa. Permasalahannya adalah pemikiran ini mendorong lahirnya rezim kepastian dan kebenaran tunggal yang tertutup dari kebenaran lain. Sementara makna dalam suatu bahasa berbentuk jejak, karena bahasa adalah teks yang merujuk teks lain sebagai wacana. Maka untuk memahami makna bisa dilakukan melalui teks sebagai wacana.

c) Teks :

Teks secara etimologi berasal dari akar kata Latin *textus* (kain) dan *texere* (rajutan). Teks bersifat inter-tekstual atau selalu merujuk kepada teks lain dan tidak berdiri sendiri serta tidak pernah selesai (Muhammad, 2005). Menurut Derrida ketidak stabilan bahasa dikarenakan penanda dan petanda bukanlah satu kesatuan utuh sehingga makna menjadi suatu jejak (*trace*). Sumber dari ketidak pastian makna ini karena konsekuensi dari bahasa yang bersifat membedakan atau dalam konsep Derrida adalah *Defferance*.

Defferance dalam pemikiran Derrida diartikan sebagai membedakan sekaligus menagguhkan. Karena bahasa merupakan sistem keterhubungan tanda, maka relasi dan keterhubungan bahasa hanya dapat ditemukan dalam teks yang berarti tenunan (Muhammad, 2005). Tenunan yang dimaksud adalah rangkaian rantai penanda yang menyusun suatu teks, sehingga teks adalah susunan rantai penanda. Derrida ingin menekankan bahwa tidak ada makna tunggal dan final, karena yang ada makna senantiasa bersifat plural. Secara sederhana suatu teks tidak hanya memiliki satu makna, akan tetapi memiliki makna lain. Untuk lebih memperjelas pengertian teks menurut Derrida dapat melihat gambar dibawah ini :

Gambar 2.2 : Bagan Pengertian Teks Menurut Derrida.



Teks dalam pemikiran Derrida tidak hanya dalam arti sempit sebagai tulisan, karena perbedaan tulisan dan tuturan sangat tipis. Konteks empiris dan bahasa sebenarnya juga teks, yakni tulisan dalam tuturan (Spivak, 2003). Teks juga dapat berupa apapun baik sistem pemikiran, sejarah, maupun upaya melakukan pembakuan makna dan pemberian makna tunggal (Muhammad, 2005). Teks merupakan nama struktur berisi jejak-jejak (Madan, 2011). Bahkan teks bukan hanya sekedar dokumen, buku, maupun artefak kultural, melainkan memahami realitas sebagai suatu keseluruhan (Budi, 2015).

Secara sederhana teks merupakan area bebas pemaknaan karena berhubungan dengan pembacaan atau penafsiran. Sehingga suatu teks memiliki makna tak terhingga karena senantiasa merujuk penanda lain sebagai jejak dan makna bahasa tergantung penggunaannya serta berbagai konteksnya (Yusuf, 2016).

d) Dekonstruksi :

Pengertian dekonstruksi begitu sukar disederhanakan karena kompleksitasnya, bahkan bagi Derrida. Secara ciri dekonstruksi adalah strategi mengurai teks yang tidak bermaksud menghancurkan makna, tapi menghancurkan klaim tunggal atas makna teks (Muhammad, 2005). Juga merupakan aktivitas pembacaan teks dengan cara baru (menemukan teks marjinal untuk di singkap dan dibongkar dengan membalikkan struktur hirarkinya) (Madan, 2011). Selanjutnya suatu cara menafsirkan teks secara radikal atau menafsir dengan membedakan tapi tidak memutuskan atau menilai (Budi, 2015), serta merupakan strategi untuk mengguncang kategori dan asumsi dasar dimana pemikiran kita ditegakkan (Yusuf, 2016).

Garis besarnya dekonstruksi merupakan suatu cara atau strategi menafsirkan teks terhadap kontradiksinya (*oposisi binner*) untuk menyingkap dan menemukan makna lain yang tersembunyi yang merupakan kebenaran selain makna tunggal yang ditetapkan. Secara maksud bukan untuk menilai mana makna yang lebih baik dan benar. Secara fungsi adalah menemukan alternatif (makna lain yang diperhatikan) untuk memperkaya pengetahuan (deseminasi).

Keterhubungan makna (sebagai jejak/*trace*) dengan bahasa yang tidak stabil (keterbatasan bahasa dalam menunjukkan realita) karena bersifat *Defferance* (membedakan dan menangguhkan) membuat makna bahasa tak lebih dari jejak rantai penanda sebagai teks atau wacana. Konsekuensi ini menyebabkan bahasa memunculkan *oposisi binner* (kontradiksi internal bahasa) atau ada yang lebih diunggulkan sebagai makna tunggal. Hal ini dapat diantisipasi dengan strategi pembacaan kritis yang disebut Dekonstruksi. Tujuannya agar tidak terjebak -

kepada makna tunggal yang dianggap paling benar sementara terdapat makna lain atas suatu teks yang perlu diperhatikan.

Pada penelitian ini makna yang dimaksud adalah makna sosial oleh pasien dan petugas rehabilitasi penyalahgunaan narkoba terkait pulih produktif sebagai tujuan rehabilitasi pada program IBM. Hal ini didapatkan melalui pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan -rehabilitasi pada program IBM. Bahasa yang diteliti adalah teks yang mengacu kepada parameter rehabilitasi yaitu “pulih produktif” untuk di dekonstruksi, kemudian memunculkan makna lain yang tersembunyi serta menemukan makna yang lebih relevan dengan kondisi parameter tersebut.

2.2.2. Pulih Produktif

Dalam bahasa medis pulih identik dengan sehat atau kesehatan yang secara arti adalah keadaan seseorang dalam kondisi baik yang secara bentuk adalah sejahtera badan, jiwa dan sosial. Hal ini secara maksud menjadikan setiap orang produktif baik dari segi sosial dan ekonomi. Sementara produktif adalah penjalanan suatu aktivitas yang dinilai dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan menguntungkan. Pada pengertian rehabilitasi produktif diperkaya dalam aspek fungsi sosial pasien (Rehabilitasi, 2019).

Buku panduan layanan pasca rehabilitasi BNN menjelaskan berfungsi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosial atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Rehabilitasi, 2019). Istilah berfungsi merujuk kepada kegunaan dan manfaat yang bisa diberi yang secara sosiologis adalah kemampuan individu didalam memainkan peranan didalam kehidupan masyarakat.

Pengertian tersebut memberikan definisi dari pelaksanaan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba dengan target perubahan perilaku yang lebih positif dan kemampuan pengendalian emosi. Hal ini sebagai indikator perubahan tindakan pulih dari ketergantungan narkoba. Sedangkan produktif merupakan indikator bagi pasien pasca rehabilitasi yang ditunjukkan dengan kembalinya pasien menjalankan aktivitasnya seperti dahulu dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan seperti bekerja dan berkarya serta mampu mengambil peran dalam fungsi sosialnya.

2.2.3. Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba

Rehabilitasi penyalahgunaan narkoba adalah sebetuk upaya tersitem berupa program kegiatan yang bertujuan mengembalikan kondisi penyalahguna narkoba agar pulih seperti sebelumnya. Secara spesifik adalah memulihkan para penyalahguna narkoba agar tidak mengalami ketergantungan terhadap narkoba dan kembali mengkonsumsinya. Rehabilitasi merupakan proses pemulihan ketergantungan penyalahgunaan narkoba secara menyeluruh (biologis, psikologis, sosial dan lingkungan) (Rehabilitasi, 2019). Tujuannya untuk membuat penyalahguna narkoba berhenti menyalahgunakan narkoba dengan terjadinya perubahan perilaku kearah yang lebih positif, meningkatnya kematangan pengendalian emosi dan hidup produktif serta mampu berfungsi sosial. Uraian ini secara bentuk diimplementasikan dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat. Intervensi Berbasis Masyarakat adalah rehabilitasi penyalahguna narkoba dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat melalui agen pemulihan dengan memanfaatkan fasilitas dan potensi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal.

2.2.4. Peran BNN Dalam Penanganan Narkoba

Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga negara tengah gencar melakukan langkah berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 2 tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba (P4GN) Tahun 2020-2024. Langkah yang diambil adalah strategi pertahanan aktif dengan melibatkan unsur masyarakat berwujud program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM).

IBM secara maksud adalah upaya BNN dalam melakukan P4GN sekaligus pendekatan akses rehabilitasi untuk merubah stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan narkoba dengan melibatkan masyarakat dalam pemulihannya. Hal ini juga ditujukan sebagai penumbuhan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam melakukan rehabilitasi narkoba. -Secara umum peran BNN adalah melakukan penyelidikan dan pemberantasan peredaran narkoba, selain itu adalah melakukan proses rehabilitasi dan pendampingan bagi para korban penyalahgunaan narkoba.

Dalam penelitian ini peran BNN difokuskan paada aspek proses rehabilitasi dan pendampingan, spesifiknya adalah peran BNN dalam melaksanakan program IBM. Peran BNN melalui BNNK dalam pelaksanaan IBM adalah melakukan pemetaan wilayah persebaran narkoba yang memunculkan target desa yang akan dijadikan mitra melakukan IBM. Selanjutnya BNNK melakukan koordinasi dan pembekalan terhadap desa dan agen pemulihan (AP) yang dibentuk. Hasil penjalanan tugas oleh AP akan dikoordinir oleh BNNK untuk didata kemudian menyusun kegiatan pelayanan rehabilitasi dan pemantauan pasca rehabilitasi (Rehabilitasi, 2019).

Secara inti, peran pokok BNN melalui BNNK dalam melaksanakan IBM meliputi :

- a. Melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah desa atau kelurahan.
- b. Melakukan sosialisasi IBM dan melakukan pembekalan terhadap agen pemulihan (AP).
- c. Melakukan pendataan penjalanan tugas oleh AP dan menyusun kegiatan IBM yang akan dilakukan.
- d. Menjadi fasilitator dan penyedia fasilitator dalam rangkaian kegiatan IBM yang akan dilakukan.
- e. Melakukan pemantauan pasca rehabilitasi dengan melakukan pembekalan yang dibutuhkan pasien IBM maupun kunjungan keluarga sebagai pemantauan.

2.2.5. Pelaksanaan Program IBM

Intervensi Berbasis Masyarakat adalah program yang melibatkan masyarakat dalam melakukan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) merupakan serangkaian aktivitas rehabilitasi berkelanjutan terhadap penyalah guna narkoba yang dirancang dari masyarakat, ditengah masyarakat dan untuk masyarakat, yang terdiri dari Screaning Intervensi Lapangan (SIL), Pemulihan Berbasis Masyarakat (PBM) dan Agen Pemulihan (AP) (R. D. BNN, 2022).

Secara prosedural IBM dimulai dengan koordinasi BNNK dengan pihak desa atau kelurahan untuk memberikan pembekalan gambran IBM dan pembentukan AP. Tugas AP adalah melakukan sosialisasi terkait IBM, melakukan pemetaan persebaran narkoba diwilayah desanya dan melakukan penjangkauan kepada para penyalahguna narkoba untuk diarahkan dalam kegiatan IBM.

Kegiatan IBM meliputi penerimaan awal (pendataan administrasi dan screaning identifikasi kondisi). Pada tahap ini korban penyalahgunaan narkoba akan diidentifikasi baik jenis narkoba yang dipakai, berapa kali menggunakan, dan dampak yang dirasakan. Selanjutnya memberikan layanan wajib berupa komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Pada tahap ini pasien IBM akan mendapatkan konseling berkala sekaligus melakukan proses perubahan konstruk berfikir yang keliru terkait narkoba sebagai wujud edukasi dan penyadaran.

Kegiatan IBM yang lain adalah layanan pilihan, seperti pertemuan kelompok dukungan sebaya, pencegahan kekambuhan dan fasilitas rujukan. Kegiatan ini merupakan suatu penunjang layanan wajib sesuai dengan kebutuhan para pasien IBM. Kelompok dukungan sebaya merupakan kegiatan dialog antar pasien IBM untuk melakukan sharing pengalaman dan saling menguatkan untuk sama-sama pulih dari narkoba.

Tahap terakhir adalah kegitan bina lanjut berupa pemantauan maupun pembekalan kompetensi yang dibutuhkan. Kegitan ini dilakukan dengan membuat suatu desain pelatihan untuk pembekalan skils yang menunjang pasien rehabilitasi agar dapat memulai kehidupan baru dan menjalankan perannya diinternal masyarakat. contohnya adalah pelatihan wirausaha dan seni kriya. Kegiatan lainnya adalah melakukan kunjungan keluarga untuk terus melakukan pemantauan -

sebagai bentuk komunikasi untuk mencegah pasien kembali terjerumus penyalahgunaan narkoba.

2.2.6. Tanggung Jawab Masyarakat Terkait Masalah Narkoba

Permasalahan narkoba merupakan problem yang krusial dan kompleks sehingga perlu melibatkan banyak unsur tak terkecuali masyarakat. Hal ini menjadi latar belakang adanya program IBM. Permasalahan narkoba dan stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan narkoba merupakan aspek penting yang perlu ditangani. Pasalnya hal ini akan menjadi percuma apabila lingkungan masyarakat menolak dan tidak mendukung para korban penyalahgunaan narkoba untuk pulih. Dengan demikian masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang penting terkait masalah ini.

Melalui program IBM masyarakat diajak berperan didalam membentuk lingkungan yang kondusif dan menunjang dalam melakukan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba secara mandiri. Bentuk pelibatan yang dilakukan terhadap masyarakat adalah dengan melibatkan tokoh masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemuda maupun masyarakat yang ingin menjadi simpatisan sukarela sebagai agen pemulihan.

Secara sosiologis, terdapat keterkaitan erat antara individu dan masyarakat dalam konsep triad Berger yaitu internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi sebagai sirkulasi (Budi, 2015). Internalisasi merupakan proses manusia dibentuk menjadi subjek oleh lingkungannya (keluarga dan masyarakat disekitarnya). Bentuk internalisasi yang dimaksud adalah konstruksi pemahaman subjek terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini berlanjut pada tahap objektivikasi berupa *habbit* sosial yang dianggap wajar dan berlaku umum dimasyarakat. Selanjutnya adalah -

tahap eksternalisasi yang merupakan bentuk konstruksi pemahaman (konstruksi pemahaman murni subjek) terhadap lingkungannya berupa tindakan yang dapat merubah maupun memperkuat *habbit* sosial dilingkungannya.

Analisis Berger menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat dan saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat. Dalam permasalahan ini kondisi lingkungan (keluarga dan masyarakat) memiliki peran penting didalam mencegah dan merubah konstruksi pemahaman yang keliru terhadap narkoba. Sebaliknya kondisi lingkungan juga dapat mendorong kemunculan problem penyalahgunaan narkoba dan menghambat proses pemulihan para penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian permasalahan sosial apapun termasuk narkoba dan rehabilitasinya merupakan tanggung jawab bersama baik individu, masyarakat maupun penyelenggara negara.

2.3. Kerangka Teori

Terjadinya suatu peristiwa dapat dipahami dan dijelaskan dengan melakukan suatu penelitian dan dianalisis menggunakan suatu teori. Penelitian ini mengangkat judul “Dekonstruksi Perbedaan Makna Pulih Produktif Pada Pasien dan Petugas Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba (Studi Implementasi Program Intervensi Berbasis Masyarakat di Desa Bluru Kidul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo).” Penelitian ini berfokus melihat makna menurut pasien dan petugas rehabilitasi untuk menemukan makna lain sebagai dasar melakukan Dekonstruksi makna.

Dekonstruksi adalah suatu teori dalam membaca teks yang digagas oleh Jacques Derrida. Dalam pengertian Derrida memahami diartikan sebagai menanggukkan makna. Konsep sentral pemikirannya adalah *Différance*. -

Différance adalah membedakan sekaligus menanggukkan suatu pemaknaan (Budi, 2015). Kontribusi pemikirannya adalah membuka ruang intepretasi inter-tekstual yang multi perspektif. Secara aplikatif Dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk mengguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar dimana pikiran kita ditegakkan. Artinya dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan kita sendiri (Yusuf, 2016). Yang ingin dilakukan dekonstruksi adalah mempertanyakan dasar dan dampak klaim-klaim kebenaran tunggal atas yang lain (Christopher, 2017).

Dekonstruksi adalah sesuatu yang terjadi dari "dalam teks", mencari inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidak tepatan logika dan penggunaan istilah yang mana semua ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi teks. Isi penting dari teks adalah makna yang berada didalamnya. Terdapat suatu asumsi dan narasi yang menerangkan suatu hal. Gayatri Spivak (Spivak, 2003) menjelaskan teks adalah suatu wacana karena memuat konsep, kategori, nilai dan tujuan tertentu yang berupa makna, sehingga teks tidak hanya dalam arti sempit sebagai suatu tulisan. Madan Sarup (Madan, 2011) juga menjelaskan teks dalam pemikiran Derrida tidak hanya berbentuk leteral, tetapi apapun yang dapat kita baca baik secara leteral atau non leteral merupakan suatu teks.

Isi penting dari teks adalah makna yang berada didalamnya. Maka teks dalam hal ini adalah kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif merubah wacana. Derrida menyatakan pernyataan terkenal "tidak ada apa-apa diluar teks". Maksudnya adalah bukan berarti tidak ada kebenaran, tetapi tidak ada acuan baku dalam menemukan kebenaran selain apa yang ada dalam teks (Yusuf, 2016). -

Secara struktur, teks merupakan jalinan petanda yang membentuk suatu penanda yang berisi makna didalamnya. Proses pemaknaan atas suatu entitas menghasilkan susunan makna berupa wacana berisi pengetahuan yang menentukan bagaimana seseorang bertindak terhadap diri dan lingkungannya.

Untuk lebih memperjelas maksud penggunaan teori pada penelitian ini dapat dilihat dari gambar cara kerja teori Dekonstruksi Derrida dibawah ini :

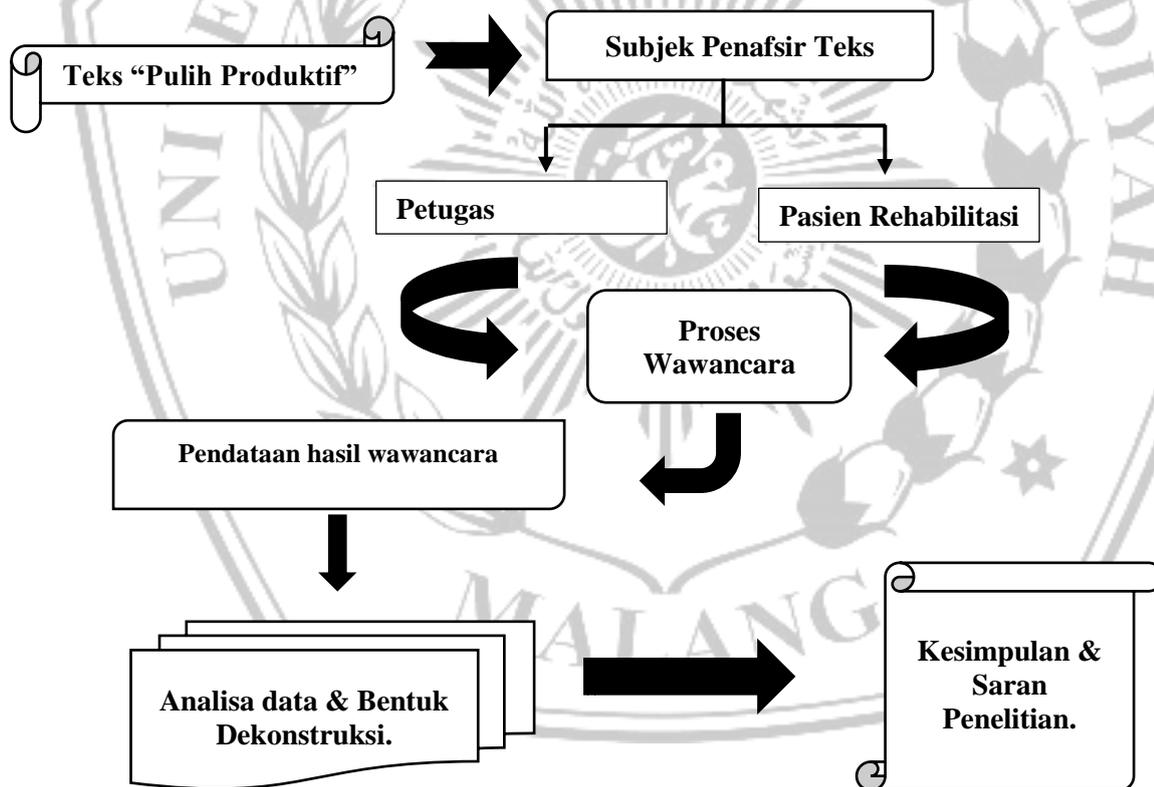
Gambar 2.3 : Cara Kerja Teori Dekonstruksi Derrida.



Cara kerja teori Dekonstruksi Derrida berfokus pada inkonsistensi atau kontradiksi makna internal teks. Kontradiksi yang ada di internal teks tak terlepas dari konsekuensi bahasa yang bersifat membedakan yang dalam istilah Derrida adalah *Defferance*. Dekonstruksi akan melakukan suatu pembongkaran kategori dan asumsi dasar pemaknaan dimana pikiran atas suatu makna ditegakkan. Hal ini terjadi melalui penafsiran orang-orang yang memaknai teks tersebut dengan konteks pemaknaan yang digunakan.

Pada penelitian ini teks merupakan wacana terkait tujuan dan capaian program IBM yakni Pulih Produktif. Teks pulih produktif ini akan menjadi tanda yang digali dalam menemukan makna lain yang tersembunyi melalui bentuk pemaknaan petugas dan pasien rehabilitasi. Tujuannya untuk mengetahui bentuk makna dan konteks yang dipakai penafsir teks (petugas dan pasien rehabilitasi) dalam membentuk tindakan sosialnya selama perjalanan program IBM. Untuk memperjelas gambaran penelitian dapat melihat gambar terkait bagan kerangka tahap penelitian dibawah ini :

Gambar 2.4 : Bagan Kerangka Tahap Penelitian.



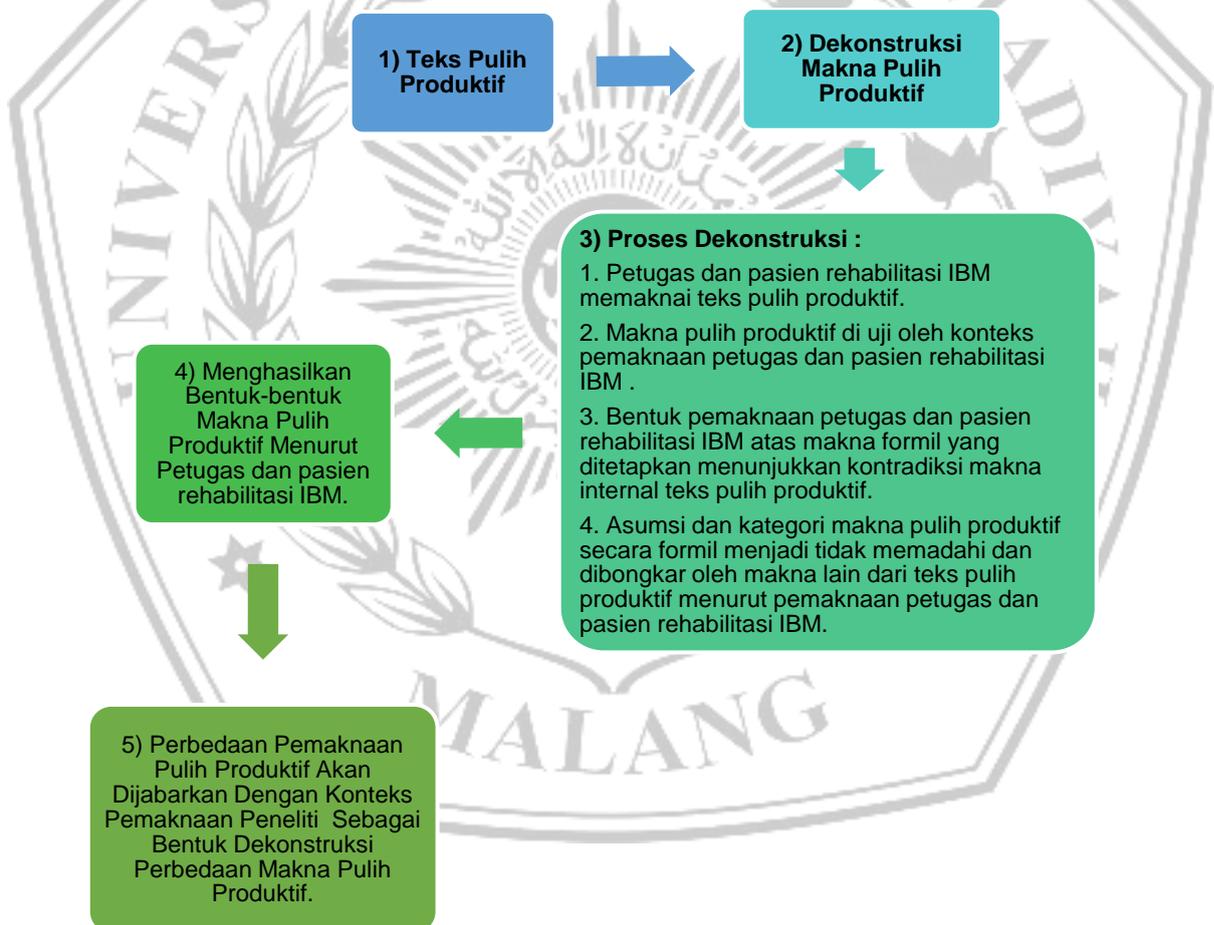
Gambar 2.4 Merupakan skema penerapan kerangka penelitian secara bertahap sebagaimana berikut :

- a) Tahap *pertama* adalah melakukan proses wawancara terhadap pasien dan petugas rehabilitasi untuk menggali data terkait bentuk makna dan konteks yang digunakan dalam memaknai teks pulih produktif. Selanjutnya mengumpulkan data terkait bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh petugas maupun pasien rehabilitasi IBM. Data ini diperlukan untuk dasar melakukan dekonstruksi makna tunggal teks pulih produktif.
- b) Tahap *ke-dua* melakukan pengolahan data hasil wawancara untuk dianalisa dan menemukan keterhubungan bentuk makna, konteks menafsirkan dan tindakan sosial yang dilakukan tiap petugas dan pasien rehabilitasi. Pada sisi lain bentuk bentuk pemaknaan yang ada akan menjadi gambaran peneliti terkait perbedaan -makna dan bentuk masalah serta kondisi yang menjadi kebutuhan dan tujuan tiap pelaku didalam IBM.
- c) Tahap *ke-tiga* adalah melakukan proses dekonstruksi makna atas teks pulih produktif dengan melakukan analisa menggunakan makna lain dalam menguji konsistensi dan menemukan bentuk kontradiksi internal teks berdasarkan bentuk-bentuk pemaknaan menurut petugas dan pasien rehabilitasi. Pada proses ini bentuk dekonstruksi makna akan ditemukan.

- d) Tahap *ke-empat* menarik kesimpulan atas hasil penelitian berdasarkan analisa dekonstruksi makna yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan saran berdasarkan temuan penelitian.

Untuk lebih memperjelas bagaimana penelitian ini akan dilakukan maka dapat dilihat melalaui Skema gambar aplikasi teori Dekonstruksi pada penelitian dibawah ini :

Gambar 2.5 : Aplikasi Teori Dekonstruksi Pada Penelitian.



penjelasan gambar diatas menunjukkan bagaimana teori Dekonstruksi Derida akan digunakan pada penelitian ini. Secara inti adalah melakukan pembongkaran makna pulih produktif sebagai parameter kepulihan pasien rehabilitasi program IBM. Fokus Dekonstruksi akan terjadi pada bagaimana teks pulih produktif dimaknai oleh petugas dan pasien rehabilitasi dengan konteks pemaknaan yang digunakan. Bentuk pemaknaan yang didapat dari petugas dan pasien rehabilitasi merupakan wujud dan dasar bagaimana kontradiksi internal teks sebagai wacana yang membentuk makna pulih produktif. Serangkaian proses ini akan menjadi dasar peneliti untuk bisa melakukan Dekonstruksi perbedaan makna pulih produktif pada petugas dan pasien rehabilitasi pada program IBM.

